

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model penyelenggaraan sistem pembelajaran pada lembaga kursus dalam upaya memberdayakan warga belajar. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pertamanya dilakukan studi eksplorasi melalui penelitian korelasional untuk mendapatkan gambaran empirik tentang faktor-faktor atau komponen-komponen yang berkontribusi terhadap keberdayaan warga belajar. Selanjutnya, melalui hasil temuan penelitian korelasional, disusun sebuah model konseptual. Model konseptual divalidasi, direvisi, dan diujicoba secara terbatas dan diperoleh model operasional. Model operasional tersebut diujicobakan efektivitasnya melalui rancangan penelitian eksperimental. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, dilakukan penghalusan-penghalusan yang pada akhirnya menjadi produk akhir dari penelitian ini. Mengacu pada kerangka kerja tersebut diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, hasil analisis statistik terhadap studi eksplorasi korelasional menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (latar belakang warga belajar, latar belakang instruktur, sarana prasarana pendidikan, kurikulum dan program pendidikan, proses belajar membelajarkan, peran serta pemerintah, dan program kemitraan) berkontribusi secara signifikan terhadap variabel keberdayaan warga belajar setelah tamat sebesar 63,7%. Adapun sisanya yang 36,3% berasal dari variabel lain. Tingkat kontribusi masing-masing variabel menunjukkan bahwa variabel kuriku-

lum dan program pendidikan lembaga kursus memiliki kontribusi tertinggi, yakni 15,21% terhadap keberdayaan warga belajar setelah tamat. Disusul variabel proses interaksi belajar membelajarkan sebesar 12,71%, program kemitraan sebesar 10,65%, peranserta pemerintah sebesar 9,52%, sarana dan prasarana pendidikan sebesar 8,26%, dan latar belakang instruktur 6,57%. Variabel latar belakang warga belajar tidak berkontribusi secara signifikan terhadap keberdayaan warga belajar setelah tamat ($r = 0,164$, $R^2 = 0,027$, dan $SE = 0,78\%$). Tidak signifikannya korelasi variabel latar belakang warga belajar terhadap keberdayaan warga belajar mendapat pembenaran ilmiah dan studi mendalam dari berbagai praktisi diantaranya Schwartz (1978), Maltz (2004), Naisbitt (1995), Staples (1994), Stoltz (2004), dan Hurlock (1993).

Kedua, temuan studi empirik korelasional *expost-facto* dan pilot studi menjadi landasan, pertimbangan, penyempurnaan, titik tolak, dan konsep dasar untuk mengembangkan model, sehingga melahirkan *Model Penyelenggaraan Sistem Pembelajaran Unggulan* yang memodifikasi komponen-komponen sistem pembelajaran di lembaga kursus yang selama ini berjalan. Model tersebut terdiri atas tujuh komponen yang saling terkait yang membentuk suatu kesatuan sistem. Ketujuh komponen tersebut adalah: (1) warga belajar yang berasal dari berbagai karakteristik latar belakang sosial dan ekonomi; (2) instruktur yang berpendidikan S1, berpengalaman, dan memiliki multi-kompetensi; (3) sarana dan prasarana yang lengkap, bahan dan media belajar yang mudah dipahami, aktual, dan sesuai tujuan belajar; (4) kurikulum dan program pendidikan yang relevan dengan dunia kerja, dunia usaha, unjuk kerja, kecakapan hidup, dan terorganisir dengan baik; (5) proses belajar membelajarkan yang mengutamakan manajemen kua-



litas; (6) peran serta pemerintah yang intens; dan (7) program kemitraan yang kompleks.

Ketiga, implementasi model dilakukan pada lembaga kursus *Kharisma Computer* (sebagai kelompok eksperimen), sebuah lembaga kursus yang sejak didirikannya tahun 1991 selalu memegang prinsip memberdayakan masyarakat. Lembaga kursus ini terletak di pusat kota Makassar dengan omzet tanah, bangunan, dan peralatan senilai dua milyar rupiah. *Kharisma Computer* dipimpin oleh K. John Adam, dengan jumlah karyawan sebanyak 24 orang, delapan orang diantaranya adalah instruktur. Sebagai pembanding dari kelompok eksperimen dipilih *Manels Komputer* (kelompok kontrol) yang juga selalu konsisten dengan manajemen mutu, namun karena berbagai kendala teknis dan nonteknis sehingga perkembangannya tidak dapat menyamai *Kharisma Computer*. Hasil implementasi model di lembaga kursus *Kharisma Computer* melahirkan beberapa temuan operasional dengan karakteristik: (1) memberdayakan semua komponen lembaga kursus dan mengendalikan mutu layanan kursus; (2) pembudayaan dan pemberdayaan peserta kursus secara mental-motorik; (3) memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas warga belajar dalam proses pembelajaran; (4) warga belajar sebagai pelaku/subjek dan instruktur sebagai fasilitator; (5) prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan-perbedaan antar komponen kursus; (6) terbuka sehingga setiap warga belajar ikut bertanggung jawab akan masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran; dan (7) output lembaga kursus relevan dengan dunia kerja/usaha.

Keempat, efektivitas model dapat diketahui dari analisis deskriptif dan analisis *t-test*. Deskripsi data menunjukkan bahwa hasil intervensi

model pada kelompok eksperimen diperoleh *mean* skor 9,28 sebelum kursus dan 15,17 setelah kursus, atau terjadi peningkatan *mean* skor 5,89 atau 38,83%. Sementara kelompok yang tidak diberi intervensi model, *mean* skornya sebelum kursus 8,60 dan sesudah kursus *mean*nya menjadi 11,56, atau terjadi peningkatan sebesar 2,96 atau 25,61%. Jadi kelompok yang mendapat intervensi model memperoleh *mean* skor atau persentase kenaikan yang lebih tinggi. Analisis *t-test* juga menegaskan bahwa intervensi atau penerapan model penyelenggaraan sistem pembelajaran unggulan pada lembaga kursus ternyata berbeda secara signifikan, dimana *t*-hitung adalah 3,973 dengan probabilitas sebesar 0,001. Angka ini lebih besar daripada *t*-tabel dengan *alpha* 0,05 (uji dua sisi) sebesar 2,056. Artinya rancangan model penyelenggaraan sistem pembelajaran unggulan di lembaga kursus terbukti secara empirik lebih efektif (lebih baik) dibandingkan dengan model konvensional yang selama ini berjalan.

B. Implikasi

Beberapa implikasi penting yang dapat dikemukakan dalam penelitian diuraikan dalam dua implikasi, yaitu implikasi praktis dan implikasi teoretis. Implikasi praktis berkaitan dengan segi penerapan model dipaparkan berikut ini.

Pertama, model penyelenggaraan sistem pembelajaran unggulan pada lembaga kursus dalam studi ini dapat mencapai keberhasilan disebabkan oleh adanya optimalisasi, motivasi, dan partisipasi aktif komponen belajar membelajarkan. Optimalisasi, partisipasi, dan motivasi yang dimaksud adalah adanya kesadaran akan arti penting komponen belajar membelajarkan guna mencapai tujuan masing-masing. Kesadaran melalui

analisis-refleksi itu kemudian membangkitkan motivasi masing-masing untuk berpartisipasi dengan penerahan seluruh kompetensi dan performansi, baik secara mental maupun secara psikomotorik.

Kedua, model penyelenggaraan sistem pembelajaran unggulan lebih efektif dalam penerapannya karena mengadopsi kriteria berbasis unggul, diantaranya pembelajaran yang dilakukan mengedepankan praktik daripada teori; materi pembelajaran komprehensif; sesuai dengan kebutuhan *life skill* dan permintaan bursa kerja atau aktivitas umum; menganut prinsip demokratisasi dari, oleh, dan untuk warga belajar dan komponen lain; praktis dan fleksibel; berlandaskan pendekatan *quantum* dan etos kerja dalam banyak dimensi; dibangunnya keakraban dengan dasar profesionalisme, kepemimpinan, dan pengalaman nyata warga belajar; dan mampu mengembangkan lima ranah keberdayaan secara berkelanjutan.

Ketiga, model temuan dan aplikasi model penyelenggaraan sistem pembelajaran mampu mengukuhkan secara empirik akan peran kursus sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang mampu mengemban misi pewujudan tujuan pendidikan nasional tiga dimensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Dengan demikian, kursus tidak boleh lagi dipandang sebelah mata, dimarginalkan atau dianggap sebagai lembaga pendidikan 'kelas dua'.

Keempat, model temuan ini memberikan wawasan keilmuan akan perannya mengembangkan sikap mental dan kepribadian peserta didik (warga belajar) dalam menekuni pembelajaran yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Bilamana warga belajar mampu melewati tantangan tersebut (lulus) maka ia akan memiliki sikap dan perilaku baru yang lebih matang dan dewasa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semua warga belajar

yang telah mengikuti pembelajaran model unggulan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya, meskipun aspek ini bukan tujuan utama. Sebagai *follow up*, hal ini akan memperluas wilayah jangkauan kajian lembaga kursus untuk membangun sikap mental kepribadian warga belajar, tanpa mengabaikan unsur keterampilannya sebagai bekal dalam bekerja dan usaha mandiri.

Adapun implikasi teoretis, menyangkut keterkaitan model konseptual, operasional (implementasi), dan temuan lain dengan teori yang diuraikan sebagai landasan mempertegas dan menjustifikasi serta sebaliknya. Dalam studi ini beberapa hal yang menjadi implikasi teoretis diuraikan berikut ini.

Pertama, kunci keberhasilan pembelajaran warga belajar dewasa terletak pada keterlibatan ego mereka di dalam proses belajar membelajarkan dengan asumsi konsep diri, akumulasi pengalaman, dan kecenderungannya untuk segera menerapkan hasil belajarnya dalam berbagai dimensi pribadi dan sosialnya. Temuan penelitian ini dengan tegas menyatakan bahwa orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal proses belajar dan harapan-harapannya setelah tamat. Belajar tidak berakhir setelah seseorang menamatkan pendidikannya pada pendidikan formal. Banyak ruang dan tempat yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Salah satu diantaranya adalah lembaga kursus. Penerapan teori belajar orang dewasa dalam membelajarkan, membimbing, melatih, dan memfasilitasi warga belajar dewasa mutlak harus dilakukan, demi pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri bagi setiap orang dewasa.

Kedua, model ini mengacu pada teori sosial ekonomi Paultson (Sudjana, 1991) dan teori kebutuhan Maslow (1984). Keduanya menekankan

pentingnya hubungan dan motivasi sosial ekonomi dalam mengembangkan kepribadian atau aktivitas sosial lain seseorang. Dengan kata lain, kepribadian terkait erat peran-perannya untuk mewujudkan keamanan sosial ekonomi, meskipun tidak selamanya itu dominan. Adapun dari teori kebutuhan Maslow, pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadi pilar-pilar utama mewujudkan tingkatan pencapaian kebutuhan mulai dari kebutuhan jasmani sampai pada kebutuhan tertinggi yaitu afiliasi dan aktualisasi diri. Interpretasi holistik akan hal ini memberikan pene-gasan bahwa teori sosial-ekonomi dan teori kebutuhan menjadi salah satu tujuan akhir warga belajar untuk kursus jika dianalisis secara mendetail dan utuh.

Ketiga, Human Capital Theory versi Todaro (1987), Becker (1992), dan Cohn (1979)), bertolak bahwa untuk mejadi berdaya secara kompleks termasuk dari segi penghasilan/pendapatan diperlukan investasi serius dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Berkaitan dengan konsepsi itu dalam hubungannya dengan model ini menjadi landasan objektif sekaligus persuasif terujinya makna investasi sumber daya manusia pada lembaga kursus. Melalui kursus secara empiris mampu memberdayakan warga belajar dari segi pekerjaan, penghasilan, membantu dan membelajarkan orang lain, relasi, dan kepercayaan diri.

Keempat, pengembangan model penyelenggaraan sistem pembelajaran unggulan pada lembaga kursus mengacu kepada konsepsi dan prinsip etos kerja Sinamo (2006), *Community Based Education* Unesco (1996), dan prinsip *Super Camp* DePorter (2004). Konsep-konsep ini dijadikan rujukan interaksi pembelajaran, kurikulum pembelajaran, dan keberdayaan modifikatif Kindervatter (1979). Aplikasi ini dengan tegas melalui survei

menyatakan bahwa untuk penyelenggaraan pembelajaran perlu paradigma empirik yang berbasis pada etos masing-masing komponen pelaksana dan sasaran, perencanaan pelaksanaannya menggunakan teknik modern *Super Camp* (menerapkan keseluruhan variabel pembelajaran), dan mengutamakan atau berbasis sosial kemasyarakatan, baik *input* dan proses, maupun *output*. Terminologi ini termanifestasi dalam model sistem pembelajaran yang dirancang sehingga mengukuhkan landasan konsep aplikatif ahli tersebut akan kemampuan memberdayakan secara teoretis dan praktikal dalam kursus, sekaligus sebagai sosialisasi bagi pelaksanaan standar nasional pendidikan, baik formal maupun nonformal.

C. Rekomendasi

Mengacu kepada temuan penelitian, baik temuan studi korelasional maupun studi eksperimental dapat direkomendasikan dan disarankan beberapa hal.

1. Rekomendasi untuk Komponen-komponen Model

Pertama, pemilik atau pimpinan kursus perlu mengintensifkan program kemitraan dengan beberapa instansi atau perusahaan atau dinas tenaga kerja, perindustrian dan perdagangan, Infokom, bahkan kalau perlu lembaga luar negeri dalam bentuk *Memorandum of Understanding (MoU)* yang isinya warga belajar alumni kursus yang tidak bekerja dimagangkan dalam jangka waktu tertentu guna seleksi menjadi karyawan instansi atau perusahaan dengan mengacu kepada performansi dan profesionalisme kerjanya. Tujuannya selain untuk memacu dan memicu penyelenggara kursus untuk bersaing secara sehat, juga memudahkan warga masyarakat atau calon warga belajar memilih lembaga kursus yang berkualitas.

Kedua, lembaga kursus perlu diberi predikat dengan kategori seperti A, B, dan C, atau lembaga kursus unggulan, kurang unggul, dan tidak unggul seperti dilakukan lembaga sekolah formal atau perguruan tinggi oleh pemerintah, baik skala daerah maupun skala nasional dengan menetapkan kriteria berdasarkan tujuh komponen belajar membelajarkan.

Ketiga, pengawasan, supervisi, dan monitoring dari pemerintah terhadap lembaga kursus hendaknya dikontrol ketat dari segi perizinan sampai kepada kemampuan memberdayakan alumni pesertanya sebagai wujud pertanggungjawaban kualitas pendidikan yang dijalankan.

Keempat, Paket Aplikasi Perkantoran (*Microsoft Windows, Word, Excel, PowerPoint, dan Access*) yang merupakan salah satu jenis kursus yang memiliki peminat terbanyak hendaknya dijadikan mata pelajaran/mata kuliah (wajib atau pilihan) di sekolah/perguruan tinggi secara gratis serta diberi sertifikasi guna bekal memasuki dunia kerja kelak sekaligus sebagai dasar untuk belajar komputer lanjutan di lembaga kursus.

2. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan

Berkaitan temuan penelitian ini bahwa model penyelenggaraan sistem pembelajaran unggulan di lembaga kursus mampu meningkatkan pekerjaan, meningkatkan penghasilan, meningkatkan kemampuan membantu dan membelajarkan orang lain, meningkatkan hubungan sosial (bertambah jumlah relasi), dan meningkatkan kepercayaan diri, maka perlu penyebarluasan model dan penerapannya pada lembaga kursus. Para pemilik/penyelenggara kursus, fasilitator, dan instruktur kursus, sebaiknya memiliki kesadaran dan kemauan mempelajari, memahami, dan menerapkan model penyelenggaraan pembelajaran kursus ini mulai dari analisis kebutuhan peserta kursus, hakikat dan landasan filosofis, asumsi-

asumsi, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah praktis dan operasionalnya secara struktural dan komparatif. Idealnya, model pengelolaan sistem pembelajaran unggulan diujicoba dahulu dengan sampel/kriteria yang lebih luas dan ketat sehingga lebih diketahui dan dijamin validitas eksternalnya.

Implementasi atau penerapan model ini diakui membutuhkan persyaratan-persyaratan teknis untuk mengembangkan dan menerapkannya. Hal ini tentu tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh setiap lembaga kursus. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran penuh dan kesiapan memodifikasi dan memperbaharui komponen-komponen yang tidak lengkap dalam segala aspek guna pemenuhan persyaratan teknis. Diakui bahwa pemenuhan persyaratan tersebut memberatkan bagi lembaga kursus kecil, namun *cost* dan *value* ketika terpenuhi persyaratan itu jauh lebih produktif dan berdaya guna, baik dari penyelenggara maupun sasaran (warga belajar). Jika kesadaran itu dipahami, pencapaian tujuan kursus semakin 'berpengaruh' yang selama ini ada indikasi kurang diperhitungkan dibanding pendidikan formal.

Model ini dapat juga diterapkan pada dimensi ekstra dan intra kursus dengan terlebih dahulu diadakan penyesuaian dan modifikasi dalam beberapa hal. Rekomendasi ini didasarkan pada konsep bahwa secara umum kursus dan pelatihan memiliki karakter sama dalam hal warga belajar dan prosedur pendekatan pembelajaran yang digunakan. Tujuannya sepanjang untuk memberdayakan masyarakat dari kurang kreatif menjadi kreatif, dari terbelakang menjadi terampil, dari gagap teknologi menjadi melek teknologi, dan sampai kepada pengentasan kemiskinan baik secara materi maupun nonmateri. Kesemua itu masih relevan dengan



model ini pada beberapa aspek. Secara eksplisit Kindervatter menulis bahwa pada dasarnya pemberdayaan terjadi melalui beberapa tahapan. *Pertama*, masyarakat mengembangkan sebuah kesadaran awal bahwa mereka dapat melakukan tindakan meningkatkan kehidupannya dan memperoleh seperangkat keterampilan agar mampu bekerja lebih banyak. Kemudian, pada tahap *kedua*, mereka akan mengalami pengurangan perasaan ketidakmampuan dan mengalami peningkatan kepercayaan diri melalui tindakan yang dilakukan. Akhirnya, pada tahap *ketiga*, seiring dengan bertumbuhnya keterampilan dan kepercayaan dirinya, masyarakat bekerja sama untuk berlatih lebih banyak melalui pengambilan keputusan dan sumber-sumber daya yang mana akan berdampak pada kesejahteraan mereka. Tahapan-tahapan pemberdayaan itu kemudian menjadi landasan dalam implementasi model pada lembaga kursus atau lembaga pelatihan lain. Alternatif pemberdayaan dan implementasi yang dimaksud dengan penyesuaian dan pengembangan adalah kelompok belajar usaha, kelompok kejar paket, kelompok belajar mahasiswa di universitas terbuka, dan kelompok swadaya masyarakat.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Model konseptual dan penerapannya telah dilakukan sesuai prosedur. Banyak hal yang menarik sehubungan dengan penelitian ini meskipun di sisi lain beberapa hal menarik belum terpecahkan karena memang di luar lingkup kajian studi ini. Oleh karena itu, dibutuhkan rekomendasi untuk penelitian lanjutan berdasarkan hasil analisis refleksi, baik yang bersifat eksternal maupun internal dalam studi ini. *Pertama*, perlu studi perbandingan model penyelenggaraan kursus komputer dasar dengan

terampil, atau dengan jenis kursus lainnya yang sejenis/serumpun ataupun tidak serumpun guna mengetahui perbedaan perolehan tingkat keberadaannya. Selain itu, perlu juga diadakan studi banding tingkat keberdayaan alumni lembaga kursus dengan alumni lembaga pendidikan formal dalam pasar kerja.

Kedua, model ini perlu pengujian dalam skala yang lebih luas dan kontrol yang lebih ketat baik pada tema yang sama maupun berbeda. Oleh karena itu, direkomendasikan pengujian lebih dalam, luas, dan lebih ketat lagi dengan cara mendirikan lembaga kursus kemudian peneliti menerapkan model ini secara berulang-ulang pada sampel yang sama atau berbeda, atau pada lembaga pelatihan lain, bahkan pada lembaga pendidikan formal.

Ketiga, penelitian ini mencakup hampir keseluruhan aspek belajar membelajarkan di lembaga kursus dan pengukuran *outcome*-nya tidak tuntas. Oleh karenanya terbuka kesempatan bagi peneliti lain untuk meneliti aspek-aspek spesifik seperti instruktur, kurikulum, *outcome*, dan yang lainnya. Penelitian yang spesifik tersebut tentu akan menghasilkan hal yang spesifik pula namun lebih mendalam. Selain itu peneliti juga dapat melakukan studi kualitatif tentang perilaku warga belajar setelah tamat dari kursus sehingga pengukuran dampak atau *outcome*-nya lebih terukur, mendalam, dan tuntas.

Keempat, sehubungan dengan penelitian ini dari segi waktu yang boleh dikatakan agak panjang yakni sebanyak 36 kali pertemuan, maka perlu diadakan uji coba sistem belajar cepat. Konsep ini didasari paradigma belajar dan mengajar dunia telah berubah dengan sistem cepat tetapi tetap berkualitas yang ditemukan oleh para ahli dan telah diuji secara

empirik tingkat keberhasilannya meskipun agak bernuansa formal. Berdasarkan evaluasi peneliti, sistem belajar cepat berbagai hal seperti: lembaga *Super Camp* Bobbi DePorter, *Accelerated Learning Group* Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *de Bono Foundation* oleh Edwar de Bono, *Mind Map Book* Tony Buzan, *Super Learning 2000* Seila Ostrander dan Lynn Shroeder telah menjadi rujukan pembelajaran lembaga formal dan nonformal di berbagai negara sebagai salah satu keahlian dasar di lembaga pelatihan ahli tersebut. Jadi disarankan desain penyelenggaraan pembelajaran kursus sistem cepat yang diawali dengan mendesain perencanaan, pelaksanaan, dan model penilaian kemudian diujicobakan dengan luas untuk menguji efektivitasnya yang melibatkan dimensi mental-motorik terorganisir. Konsepsi mereka tentang pembelajaran betul-betul revolusi-memberdayakan dan sering tidak rasional, namun berlandaskan pada temuan ilmiah terbaru tentang strategi dan pemanfaatan potensi *unlimited* manusia.